

PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIS GURU PAUD DALAM INTERNALISASI KARAKTER TOLERANSI DAN EMPATI MELALUI MODEL PELATIHAN *CREATIVE STORYTELLING*

Silmi Kapatan Inda Robby*, Tetty Ekasari, Sabrina Lazuardian Insyirah

Program Studi Terapi Wicara, Politeknik Al Islam Bandung

*Email: silmi@politeknikalislam.ac.id

Naskah diterima: 22-01-2026, disetujui: 29-03-2026, diterbitkan: 07-05-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i2.11442>

Abstrak - Pengembangan karakter merupakan fondasi penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan fokus utama pada internalisasi nilai-nilai Empati dan Toleransi. Namun, observasi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi pedagogis guru dalam memanfaatkan metode yang efektif dan media variatif untuk mencapai tujuan ini. Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam mengimplementasikan *storytelling* (bercerita) secara kreatif sebagai media utama penanaman nilai Toleransi dan Empati pada Anak Usia Dini (AUD). Pelatihan ini dilaksanakan dalam empat sesi intensif dengan menggunakan desain pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta observasi praktik menggunakan rubrik yang terstruktur untuk menilai keterampilan. Analisis data kuantitatif dilakukan melalui Uji Beda Paired Sample Wilcoxon untuk mengukur efektivitas intervensi. Hasil PkM menunjukkan peningkatan pemahaman guru yang signifikan secara statistik ($p < 0.05$) terkait konsep karakter dan teknik *storytelling* kreatif. Selain itu, terjadi peningkatan kualitatif yang nyata dalam keterampilan praktik, terutama dalam penghayatan narasi dan kemampuan mengadaptasi cerita agar nilai Empati dan Toleransi tersampaikan secara kontekstual dan efektif. Model pelatihan ini direkomendasikan sebagai intervensi yang efektif untuk memperkuat kapasitas guru PAUD dalam Pendidikan Karakter yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Kata kunci: Guru PAUD, *Storytelling* Kreatif, Toleransi, Empati, Kompetensi Pedagogis

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan komponen esensial dalam kurikulum Anak Usia Dini (AUD) yang harus diinternalisasikan secara praktis dan terus menerus (Robby et al., 2024). Dalam konteks sosial yang semakin beragam, dua karakter yang memerlukan penekanan khusus adalah Empati dan Toleransi (Robby et al., 2022). Menurut literatur, Empati merupakan bagian integral dari sikap adil dan cinta/perhatian, yang bermanifestasi dalam perilaku menunjukkan kebaikan, tidak egois, serta sensitif terhadap perasaan orang lain (Ricon & Leopold Katz, 2024). Sementara itu, Toleransi melibatkan kesiapan untuk menerima perbedaan dan memprioritaskan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi (Galeotti & Liveriero, 2021).

Terdapat keterkaitan fungsional yang kuat antara pengembangan Empati dan Toleransi.

Data penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi, yang diwujudkan melalui perilaku seperti tenggang rasa, mengalah saat bermain, dan memahami perasaan teman sebaya, hanya dapat ditanamkan secara efektif jika anak telah memiliki fondasi sikap empati dalam dirinya (Ghanimah, 2024). Oleh karena itu, strategi pedagogis yang efektif di PAUD harus terlebih dahulu memfasilitasi perkembangan koneksi emosional (Empati) anak, yang kemudian akan memicu manifestasi perilaku sosial yang mencerminkan Toleransi (Rizki et al., 2025).

Salah satu metode pedagogis yang terbukti memiliki kapasitas optimal untuk mentransfer nilai-nilai karakter tersebut adalah *storytelling* atau mendongeng (Ramdhani et al., 2019). *Storytelling* telah divalidasi sebagai metode yang mampu secara signifikan meningkatkan kemampuan Empati anak usia dini (Tsabita Salsabila et al., 2021). Melalui

narasi yang kaya, anak diajak menjalani *vicarious experience*, yaitu mengalami situasi karakter tanpa benar-benar berada di dalamnya (Amrullah & Sita Awalunisah, 2022). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan Vygotsky dan Piaget, yang menekankan bahwa pembentukan karakter terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman yang kontekstual (Habsy et al., 2023). Ketika narasi disampaikan melalui buku bergambar atau dongeng yang mengandung nilai, anak cenderung antusias dan tertarik, yang pada gilirannya meningkatkan akuisisi nilai-nilai positif seperti berbagi kebahagiaan dan bersedia menolong.

Meskipun metode ini diakui, tantangan implementasi tetap ada. Observasi awal PkM di beberapa lembaga PAUD menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi yang signifikan di kalangan guru. Keterbatasan utama meliputi kurangnya pengetahuan teknis dalam *storytelling* yang efektif (seperti intonasi, vokal, dan gestur) serta minimnya variasi media visual yang digunakan. Selain itu, banyak guru belum optimal dalam pemanfaatan teknologi digital, yang padahal dapat menjadi media pendukung yang sangat menarik. Kesenjangan-kesenjangan ini menghambat kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai Empati dan Toleransi secara mendalam, menjadikan *storytelling* kurang berdaya guna secara pedagogis.

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang sebagai intervensi yang terstruktur untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru PAUD melalui model pelatihan *Creative Storytelling* yang holistik, mencakup aspek dramaturgi, adaptasi konten lokal, dan penggunaan teknologi, sehingga guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter Toleransi dan Empati secara efektif.

METODE PELAKSANAAN

Desain Pengabdian dan Populasi Mitra

Metode PkM yang digunakan adalah pendekatan Pelatihan dan *Workshop* intensif dengan durasi pelaksanaan selama beberapa sesi terstruktur (Wijayanto et al., 2025). Desain evaluasi yang dipilih untuk mengukur efektivitas program adalah desain kuasi-eksperimental *One-Group Pre-test Post-test* (Hastjarjo, 2019). Desain ini memungkinkan perbandingan skor pengetahuan dan keterampilan sebelum dan setelah intervensi, memberikan validitas terhadap dampak positif pelatihan.

Mitra sasaran PkM ini adalah guru-guru PAUD yang berada di bawah naungan HIMPAUDI Kecamatan Parongpong di Kabupaten Bandung Barat. Jumlah total peserta (N=20) diambil secara *purposive* berdasarkan hasil data lapangan yang menunjukkan kebutuhan mendesak akan peningkatan kapasitas profesional dalam pendidikan karakter dan pedagogi bercerita.

Instrumen Pengabdian dan Pengukuran

Pengukuran dampak PkM dilakukan menggunakan dua instrumen utama yang dirancang untuk memberikan evaluasi menyeluruh.

1. Tes Pengetahuan (Pre-test dan Post-test)

Tes ini terdiri dari pertanyaan objektif yang menguji pemahaman guru terhadap konsep teoritis utama. Aspek yang diukur meliputi definisi dan indikator karakter (Empati dan Toleransi, termasuk komponen seperti tidak memihak dan memiliki perhatian), serta pengetahuan prosedural mengenai teknik penyusunan dan penyampaian *storytelling* kreatif.

2. Rubrik Observasi Keterampilan Praktik

Rubrik ini digunakan oleh tim PkM/narasumber untuk mengevaluasi hasil penugasan praktik *storytelling* guru. Indikator

yang dinilai meliputi aspek teknis (Intonasi, Vokal, Gestur, dan Kreativitas Media) dan aspek pedagogis (Keberhasilan Integrasi Nilai Toleransi dan Empati). Rubrik ini memungkinkan identifikasi peningkatan kualitatif dalam penyampaian narasi.

Tahapan Pelaksanaan PkM

Pelaksanaan kegiatan PkM berlangsung melalui serangkaian tahapan sistematis: Persiapan (koordinasi, penyusunan materi), Pelaksanaan (penyampaian materi dan penugasan praktik), Evaluasi-Tindak Lanjut, dan Pelaporan (Aswaidar et al., 2025).

Fase Pelaksanaan mencakup tiga modul *workshop* kunci:

1. Penguatan Konsep Karakter dan Teknik Dramaturgi

Sesi ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru mengenai urgensi penanaman karakter sejak dini, khususnya fokus pada Empati sebagai prasyarat Toleransi. Materi inti melibatkan pelatihan teknik dramaturgi, di mana guru dilatih untuk memanfaatkan Intonasi, Gestur, dan Ekspresi Wajah secara maksimal. Peningkatan pada *penghayatan* (ekspresi) diyakini dapat meningkatkan koneksi emosional anak terhadap cerita, sebuah prasyarat penting bagi pengembangan Empati.

2. Adaptasi Konten Berbasis Kearifan Lokal

Guru diberikan *workshop* penentuan nilai kearifan lokal dalam dongeng. Tujuannya adalah membekali guru dengan kemampuan mengadaptasi cerita rakyat yang sudah dikenal untuk menyisipkan nilai-nilai seperti Empati, Tanggung Jawab, dan Toleransi secara kontekstual. Konten lokal membuat nilai yang abstrak menjadi lebih relevan dan mudah diinternalisasi oleh anak.

3. Pelatihan Pemanfaatan Media Digital Storytelling

Untuk mengatasi keterbatasan penggunaan media variatif dan teknologi, sesi

ini menyediakan pelatihan praktis pembuatan media *digital storytelling*. Contoh aplikasi yang diajarkan adalah Animaker, di mana guru dipandu langkah demi langkah untuk membuat video dongeng animasi yang menarik. Penggunaan teknologi ini merupakan solusi efektif untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran dan mengatasi kendala media pendukung.

Teknik Analisa Data

Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk menyajikan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* (Alfianti & Kartikasari, 2023). Uji hipotesis dilakukan menggunakan **Uji Beda Paired Sample Wilcoxon**, uji non-parametrik yang tepat untuk membandingkan dua kondisi pengukuran dalam data yang diasumsikan tidak berdistribusi normal, umum dalam konteks PkM (Politeknik Keuangan Negara STAN, 2020). Efektivitas pelatihan terbukti jika hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi $p < 0.05$.

Data kualitatif dari rubrik observasi dan analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) diolah secara deskriptif untuk mengidentifikasi tren positif dan verifikasi aplikasi nilai karakter dalam produk pembelajaran guru.

Table 1. Kerangka Logis Pemecahan Masalah dan Target PkM



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Peningkatan Pengetahuan Kognitif Guru

Pengukuran efektivitas kognitif melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan

keberhasilan intervensi pelatihan. Secara umum, rata-rata skor guru meningkat secara substansial di semua domain pengukuran, yang membuktikan bahwa pemahaman teoritis guru tentang pedagogi karakter dan teknik bercerita telah meningkat.

Table 2. Hasil Komparasi Nilai Pre-test dan Post-test Guru PAUD

Aspek Pengetahuan	Rata-Rata Pre-test (Maks. 100)	Rata-Rata Post-test (Maks. 100)	Peningkatan (%)	Nilai Signifikansi (p)
Konsep Dasar Toleransi & Empati	68.5	89.2	30.2%	0.001
Teknik Storytelling Kreatif	65.1	90.5	39.0%	0.000
Integrasi Nilai Karakter dalam Narasi	60.3	87.8	45.6%	0.000

Hasil pengujian statistik menggunakan Uji Beda Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi (p) yang sangat rendah, jauh di bawah batas $p < 0.05$ pada seluruh aspek yang diuji.¹ Khususnya, aspek Integrasi Nilai Karakter dalam Narasi menunjukkan peningkatan tertinggi (45.6%), yang mencerminkan pemahaman yang lebih baik tentang cara menginternalisasi nilai-nilai kompleks seperti Empati dan Toleransi dalam skema naratif. Nilai signifikansi statistik yang diperoleh memvalidasi bahwa model pelatihan ini efektif dan bahwa peningkatan pemahaman guru bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, tetapi merupakan dampak langsung dari intervensi PkM. Hal ini memperkuat kapasitas guru dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, yang sebelumnya terhambat oleh keterbatasan kapasitas diri.

Pembahasan Peningkatan Keterampilan Praktik Storytelling

Peningkatan kompetensi pedagogis guru tidak hanya terlihat pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan praktik. Hasil observasi praktik storytelling menunjukkan peningkatan kualitas yang nyata, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 3.

Table 3. Hasil Observasi Keterampilan Praktik Storytelling Berbasis Karakter

Indikator Keterampilan (Skala 1-5)	Rata-Rata Skor Awal	Rata-Rata Skor Akhir	Keterangan Kualitas Peningkatan
Intonasi dan Vokal	3.2	4.5	Peningkatan menuju kategori Sangat Baik
Gestur dan Ekspresi Wajah (Dramaturgi)	2.8	4.3	Peningkatan signifikan dalam penghayatan
Kreativitas Penggunaan Media	3.0	4.4	Diversifikasi media (visual/digital)
Internalisasi Nilai Toleransi/Empati	3.1	4.6	Penyajian nilai karakter secara kontekstual

Peningkatan Keterampilan Dramaturgi dan Empati

Peningkatan paling dramatis terlihat pada indikator Gestur dan Ekspresi Wajah (Dramaturgi), yang meningkat dari rata-rata 2.8 menjadi 4.3. Peningkatan ini memiliki implikasi mendalam bagi pendidikan Empati. Kemampuan seorang guru untuk menampilkan penghayatan yang meyakinkan memungkinkan anak-anak untuk secara efektif memahami dan merasakan emosi yang dialami oleh karakter. Hal ini adalah mekanisme kritis dalam pelatihan Empati, karena narasi yang kuat mentransfer pengalaman emosional, memfasilitasi anak untuk menjadi sensitif terhadap perasaan orang lain. Jika guru gagal menggunakan teknik vokal, intonasi, dan gestur yang kuat, cerita tersebut hanya akan menjadi rangkaian peristiwa, bukan medium untuk transformasi karakter.

Pemanfaatan Media Kreatif dan Digital

Keterbatasan guru dalam variasi media, seperti yang teridentifikasi pada observasi awal, berhasil ditanggulangi. Rata-rata skor Kreativitas Penggunaan Media meningkat menjadi 4.4. Guru kini lebih familiar dengan media visual bervariasi, termasuk penggunaan boneka tangan dan aplikasi digital storytelling (misalnya Animaker). Penggunaan media interaktif dan digital ini tidak hanya meningkatkan daya tarik narasi, tetapi juga selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media interaktif dapat meningkatkan kemampuan bercerita dan pemahaman anak usia dini secara keseluruhan.

Pembahasan Kritis

Keberhasilan terbesar PkM ini terletak pada peningkatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai Empati dan Toleransi secara pedagogis. Guru kini tidak hanya mampu bercerita, tetapi mampu memanfaatkan cerita untuk menanamkan nilai secara eksplisit dan relevan.

Pelatihan menekankan strategi pedagogis yang mendorong perspective-taking pada anak (Titin et al., 2024). Guru dilatih untuk menggunakan konflik dalam cerita sebagai momen interaktif, mengajak anak untuk merenungkan perasaan karakter yang kesulitan atau berbeda pendapat, alih-alih sekadar menunggu moral cerita di akhir. Praktik ini secara langsung menumbuhkan tenggang rasa dan sikap tidak egois, yang merupakan indikator fundamental Empati dan Toleransi pada anak usia 5-6 tahun (Aulia Nurfazrina & Yusuf Muslihin, 2020).

Dengan menanamkan Empati terlebih dahulu, guru memastikan bahwa Toleransi yang ditunjukkan anak (seperti siap dengan perbedaan dan mengalah) adalah hasil dari pemahaman emosional, bukan sekadar kepatuhan aturan.

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam narasi terbukti efektif. Dengan mengadaptasi cerita rakyat, guru dapat mengajarkan nilai Toleransi melalui lensa budaya yang sudah familiar, membuat konsep toleransi menjadi perilaku yang nyata dalam konteks sosial anak, misalnya melalui nilai gotong royong atau berbagi kebahagiaan. Pendekatan konten yang kontekstual ini menjamin bahwa pendidikan karakter berlangsung secara terintegrasi dan berkelanjutan dalam proses kehidupan sehari-hari anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pelatihan *Creative Storytelling* berbasis karakter Toleransi dan Empati telah

terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru PAUD. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan secara statistik ($p < 0.05$), memvalidasi model pelatihan ini sebagai intervensi yang berhasil. Secara kualitatif, observasi praktik mengonfirmasi peningkatan drastis dalam keterampilan teknis storytelling dan yang lebih penting, peningkatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai Empati (sebagai fondasi internal) dan Toleransi (sebagai hasil perilaku sosial) melalui narasi yang kaya ekspresi dan konten kontekstual. Keberhasilan ini didukung oleh pendekatan pelatihan yang komprehensif, yang menggabungkan teknik dramaturgi, adaptasi konten lokal, dan pemanfaatan media digital. Direkomendasikan bahwa institusi pendidikan dan otoritas terkait mengadopsi model pelatihan Creative Storytelling ini sebagai modul baku dalam pengembangan profesionalisme berkelanjutan bagi guru PAUD. Pelatihan harus diikuti dengan mekanisme coaching dan pendampingan yang intensif, untuk memastikan bahwa keterampilan teknis dan strategis yang diperoleh guru dapat diaplikasikan secara konsisten dan efektif dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), sehingga menjamin nilai-nilai karakter yang kompleks tertanam secara optimal dan berkelanjutan pada Anak Usia Dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih pada pihak yang telah membantu penulis dalam pengabdian maupun publikasi ilmiah, termasuk donatur pengabdian (jika ada).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianti, E., & Kartikasari, W. (2023). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran SBDP Siswa Kelas V SD Inpres 3/77 Data

- Kecamatan Mare Kabupaten Bone. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(2).
- Amrullah, & Sita Awalunisah. (2022). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Sikap Empati Anak Di Kelompok B TK Al-Khairaat Parigi. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*.
- Aswaidar, S., Dwi Lestari, W., Fitriani, R., Oktaviani, R. P., Rahmantika, L. E., Alfarobi, M., Soenarno, M., Zainuddin, D., & Kunci, K. (2025). PKM Pembelajaran Interaktif Menggunakan Media Canva di SMP Bani Taqwa Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4, 2925–2934.
- Aulia Nurfazrina, S., & Yusuf Muslihin, H. (2020). ANALISIS KEMAMPUAN EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN (LITERATURE REVIEW). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 285–299.
- Galeotti, A. E., & Liveriero, F. (2021). Toleration as the Balance Between Liberty and Security. *Journal of Ethics*, 25(2), 161–179.
- Ghanimah. (2024). THE ROLE OF TEACHERS IN INSTALLING THE VALUES OF TOLERANCE IN EARLY CHILDREN. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 02(01).
- Habsy, B. A., Rachmawati, A. P., Wiyono, R. F. W. F., & Rakhmanita, A. (2023). Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Perkembangan Bahasa Vygotsky dalam Pembelajaran. *TSAQOFAH*, 4(1), 143–158.
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187.
- Politeknik Keuangan Negara STAN, M. (2020). MEMBANDINGKAN HASIL UJI STATISTIKA PARAMETRIK DAN NONPARAMETRIK (STUDI KASUS: PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENGENDALIAN DANA IDLE PEMERINTAH DAERAH). *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 4(1), 142–149.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153.
- Ricon, T., & Leopold Katz, S. (2024). The relationship between attachment quality, empathy skills, and moral judgement in adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1).
- Rizki, C. A., Habibah, M., & Khairuniza, N. (2025). Strategi Guru PAUD Membangun Toleransi dan Empati melalui Bermain Terstruktur. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (JUPAUD) ISSUE*, 1(1), 2025.
- Robby, S. K. I., Abdilah, D., & Faiz, A. (2022). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI COVID-19: PROSES PEMBELAJARAN DAN HAMBATAN. *Jurnal Education and Development*.
- Robby, S. K. I., Ekasari, T., & Wulandari, P. (2024). Edukasi Penguatan Nilai-Nilai Moral dan Karakter Prosocial Pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(4), 464–471.
- Titin, S., Haura Zain Nur Abidah, Ningrum Siti Lutfiah, & Ubaydillah. (2024). PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL DALAM SEKOLAH DASAR. *Jurnal Panrita*.
- Tsabit Salsabila, A., Yuni Astuti, D., Hafidah, R., Eka Nurjanah, N., Guru Pendidikan Anak Usia Dini, P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini.

Jurnal Pendidikan Anak, 10(2), 164–171.

Wijayanto, M. P., Achmad, A., Muflihatun, M., & Fadli, R. (2025). Workshop pemanfaatan artificial intelligence untuk menyusun proposal PKM bagi mahasiswa fisika Unsoed. *TEKMULOGI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 59–68.